

**REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI  
PROFETIK DALAM AL-QUR'AN****Abdul Rasyid Ridho,<sup>(1)</sup> Muhammad Hariyadi<sup>(2)</sup>**<sup>(1)</sup>Univesitas Islam Negeri Mataram, <sup>(2)</sup> Institut PTIQ Jakarta<sup>(1)</sup>[rasyidalridho@uinmataram.ac.id](mailto:rasyidalridho@uinmataram.ac.id)**Abstract**

*Prophetic communication is communication that refers to the prophetic communication pattern of Muhammad Saw. loaded with values and ethics. This paradigm is a development of the concept of social prophetic science (ISP) which was initiated by contemporary Islamic scientist, namely Kuntowijoyo. Da'wah as a means of disseminating information through the media in modern times does not always have a positive impact on the purpose of da'wah. In the new era, the media actually gave birth to many provocative da'wah, which caused divisions and contradictions. It is very sad if the da'is and activists do not integrate ethics and prophetic values. So that the impact can cause a lot of hate speech (hatespeech) and lies (hoax) to preach. This phenomenon is very inversely proportional to the teachings of peaceful Islam as practiced by the Prophet Muhammad. Therefore, reformulation of prophetic-based da'wah is very urgent in modern times.*

**Keywords:** Reformulation, Da'wah, Prophetic Communication, Al-Qur'an

**Abstrak**

*Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang mengacu kepada pola komunikasi kenabian Muhammad Saw. yang sarat dengan nilai dan etika. Paradigma ini merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuan Islam kontemporer yakni Kuntowijoyo. Dakwah sebagai sarana penyebaran informasi melalui media di zaman modern ini, tidak selamanya berdampak positif pada tujuan dakwah. Di era baru media justru tidak sedikit melahirkan dakwah provokatif yang menimbulkan perpecahan dan pertentangan. Sangat miris jika para da'i dan aktivis tidak mengintegrasikan etika dan nilai profetik. Sehingga dampaknya bisa menimbulkan banyak ujaran kebencian (hatespeech) dan kebohongan (hoax) untuk berdakwah. Fenomena ini sangat berbanding terbalik dengan ajaran Islam damai seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, reformulasi dakwah berbasis kenabian sangat urgen di zaman modern.*

**Kata Kunci:** Reformulasi, Dakwah, Komunikasi Profetik, Al-Qur'an.

**Lisensi**[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Lahirnya revolusi industri 4.0. mampu meretakkan benteng yang melindungi berbagai ideologi, kultur budaya dan agama dalam kehidupan yang plural. Kemajuan teknologi ini tentu bisa menimbulkan dampak positif dan negatif. Sebagian pendapat mengatakan bahwa teknologi sangat mempengaruhi rasa kemanusiaan dan empati manusia yang hampir akan menuju ke arah dehumanisasi, seperti hilangnya rasa kepedulian sosial (individualis), intoleransi antar agama, dan maraknya kriminalitas baik di dunia nyata maupun di sosial media berupa ujaran kebencian (hatespeech) dan berita bohong (hoaks).<sup>1</sup>

Sebagaimana laporan Kementerian informasi pada April 2019 terdapat 453 hoaks, kabar bohong yang berhasil diidentifikasi telah menyebarkan hoaks. Total jumlah hoaks yang ditemukan oleh Kemkominfo menjadi 1.224 hoaks pada periode Agustus 2018 sampai dengan Maret 2019.<sup>2</sup> Pada tahun yang sama pula, peningkatan kasus

yang ditangani polri terkait kejahatan ujaran kebencian naik dengan pesat sebesar 44,99% dari 1.829 menjadi 3.325 kasus. Adapun dalam laporan survey oleh Daily Sosial pada 2018, tingkat penyebaran hoax tertinggi berada di platform Facebook dengan jumlah 82,25 %. Peringkat kedua banyaknya informasi hoax berada di media sosial WhatsApp dengan jumlah 56,55%, dan terakhir Instagram dengan jumlah 29,48%.<sup>3</sup> Fenomena hoax dalam dakwah dikuatkan dengan adanya pemblokiran kembali 11 situs Islam oleh Kemkominfo pada tahun 2017 setelah pemblokiran 22 situs Islam pada tahun 2015.<sup>4</sup> Oleh karenanya perlu adanya langkah untuk mengendalikan masalah sosial ini dalam rangka membebaskan manusia dalam rangka menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dari ketimpangan sosial, keangkuhan teknologi, pemerasan dan penidasan (diskriminasi).

Di samping itu pula melihat etika dakwah yang beredar di media sosial, masih terdapat para da'i yang belum mencontohkan etika dakwah Nabi. Fakta yang terjadi yaitu adanya para pendakwah yang menimbulkan

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 87. Lihat juga Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019, hlm. 10. dan Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama, Media, 2007, hlm. 128.

<sup>2</sup>Mth, Laporan Isu Hoaks Bulan Maret 2019 dalam [https://www.kominfo.go.id/content/detail/17630/laporan-isu-hoaks-bulan-maret-2019/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/17630/laporan-isu-hoaks-bulan-maret-2019/0/laporan_isu_hoaks). diakses pada 15 September 2019.

---

<sup>3</sup>Randi Eka, "Facebook, WhatsApp, dan Instagram adalah platform yang paling digunakan untuk menyebar hoax" dalam <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>. diakses pada 2 September 2018.

<sup>4</sup>Yovita, Kemenkominfo Buka 5 Situs Islam yang diblokir dalam [https://kominfo.go.id/content/detail/8793/ke-menkominfo-buka-5-situs-islam-yang-diblokir/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8793/ke-menkominfo-buka-5-situs-islam-yang-diblokir/0/sorotan_media). diakses pada 5 September 2018.

provokasi, perpecahan, ujaran kebencian sampai kepada penyebaran berita hoks. Perilaku ini tentu sangat bertentangan dengan etika dakwah yang telah diajarkan al-Qur'an dengan prinsip kesopanan, kesantunan, kelembutan, toleransi, dan lainnnnya. Oleh karenanya perlu dilakukan sebuah reformulasi dalam arti perenungan dan pemahaman kembali terkait etika dakwah Rasulullah Saw.

Islam merupakan agama kedamaian dan kasih sayang untuk seluruh manusia dan alam semesta. Agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui cara damai dan persuasif. Banyak dari pihak lawan yang memeluk Islam karena ucapanya yang lembut dan kepribadianya yang baik. Dalam berinteraksi dan bergaul kepada non muslim nabi selalu ramah, berkata jujur dan benar. Kepribadian nabi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor diterimanya agama Islam dengan mudah oleh masyarakat. Setelah wafatnya nabi, umat Islam berkewajiban untuk melanjutkan misi nabi dalam berdakwah. Setiap dari mereka mengemban tugas dan tanggung jawab dalam menyebarkan Islam yang *rahmatat lil'alamin* Bagi setiap umat Islam, dakwah adalah sebuah tanggung jawab moral yang bersifat individual yang diwariskan sebagai tugas kenabian.

## B. LITERATURE REVIEW

Berdasarkan uraian tentang etika dakwah, maka peneitian ini ingin menjelaskan reformulasi dakwah berbasis komunikasi profetik persrspektif Al-Qur'an. Ada sejumlah riset penelitian yang dijadikan rujukan dalam kajian ini, yaitu:

*Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Iswandi Syahputra dengan tema *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*,<sup>5</sup> dalam penelitian ini diuraikan komunikasi perspektif Islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi), dan berorientasi kepada Tuhan (transendensi) melalui integrasi-interkoneksi kajian ilmu komunikasi. Dipaparkan pula perkembangan ilmu komunikasi dalam perspektif historis dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk sejarah perkembangan komunikasi di Indonesia, relasi antara ilmu, agama, dan media; pengertian keilmuan teoantroposentris sebagai metode keilmuan dan membicarakan teori kritis dalam konteks industri televisi; konseptualisasi komunikasi profetik; *public sphere* dan komunikasi profetik; serta dakwah dalam wacana komunikasi profetik.

*Kedua*, penelitian dengan judul ”Membumikan Dakwah berbasis Komunikasi Profetik di Era Media

---

<sup>5</sup>Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2007.

Baru” yang ditulis oleh Qurrata A’yuni dalam jurnal Mumtaz Vol. 2, No. 2, Tahun 2018. Penelitian ini mencoba memberikan langkah strategi dakwah dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan munculnya berbagai macam bentuk media komunikasi. Sehingga ini menjadi problem dalam berdakwah ketika tidak tanggap dengan perkembangan teknologi yang berkembang. Makanya perlu dilakukan strategi baru dalam penyebaran dakwah di era media yang semakin pesat.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rosyadi Putrid dan Ellyda Retpitasi dengan judul “ Strategi Komunikasi KPID Jawa Timur dalam Mencegah Penyebaran Virus Corona” pada jurnal Komunike UIN Mataram Vol. XII, No. 2 tahun 2020. Dalam penelitian ini menjelaskan strategi komunikasi dalam masa pandemi covid-19 bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu *talkshow* tentang peran media massa dalam memerangi virus korona, sosialisasi melalui media social *instagram* KPID Jawa Timur, dan surat edaran melalui *email* dan *whatsapp* kepada lembaga penyiaran baik televise maupun radio di di seluruh wilayah Jawa Timur. Strategi ini dilakukan sebagai upaya menjadikan masyarakat untuk tidak panik, namun tetap waspada serta menerapkan pola hidup bersih demi kenyamanan bersama.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Amalia Rosyadi Putrid dan Ellyda Retpitasi,” “Strategi Komunikasi KPID

Dari ketiga penelitian yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menjelaskan perumusan baru dalam strategi dakwah dengan mencontoh pada dakwah yang membawa kepada kedamaian dan ketentraman seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. tentu dengan merujuk kepada Al-Qur’an yang menjadi rujukan dalam melakukan dakwah dan komunikasi yang *rahmatallil’alamin*. Penelitian ini mencoba menguraikan etika dakwah dengan pendekatan tafsir *maudhu’i* (tematik) secara komprehensif terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur’an. Dengan pendekatan tafsir ini yang masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya terkait dengan etika komunikasi profetik.

### C. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan metode penafsiran menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik). Metode tematik ini mencoba menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang bertebaran di beberapa surat dan mengkaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan dan dianalisis dalam melahirkan pemahaman yang utuh. Bahasan metode *maudu’i* (tematik) lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu

---

Jawa Timur dalam Mencegah Penyebaran Virus Corona” dalam Jurnal Komunike UIN Mataram Vol. XII, No. 2 tahun 2020.

upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),<sup>7</sup> Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif pada pembahasan ini, maka peneliti sebelumnya memberikan penjelasan tentang perdebatan antara dakwah dan komunikasi. Apakah dua hal ini merupakan suatu istilah yang sama atau berbeda yang bisa menimbulkan suatu pemahaman dan tujuan yang berbeda.

##### Distingsi Dakwah dan Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *to communicate* atau dalam bentuk kata bendanya, *communication* yang berarti menyampaikan. Adapun secara terminologi menurut Harold Lasswell adalah *who says what in which channel to whom with what effect* (Siapa berkata apa, melalui saluran kepada siapa, berpengaruh

apa). Sementara menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana ide dialihkan dari sumber satu kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup>

Dari definisi ini, maka istilah dakwah dan komunikasi sama-sama berorientasi pada penyampaian pesan kepada orang lain yang disertai dengan adanya pengaruh sebagai bentuk *feedback*. Memang secara sepintas dua istilah ini tampak sama. Namun kesamaannya pula oleh sebagian ahli dijadikan sebagai acuan bahwa dakwah merupakan bagian dari aktivitas komunikasi. Namun mengungkapkan bahwa keduanya memiliki perbedaan konseptual yang demikian tegas, yang masing-masing memiliki objek kajian yang berbeda.<sup>9</sup> Jika objek dakwah adalah manusia dan perubahan perilakunya, maka objek komunikasi adalah informasi atau komunikasi itu sendiri.

Namun jika ditelusuri dalam al-Qur'an, maka lingkup kajian dakwah sangat luas dan tidak hanya terbatas pada "menyampaikan" atau menginformasikan sebagaimana komunikasi. Aktivitas dakwah memiliki empat dimensi dan cakupan yang meliputi *tabligh* (menyampaikan), *irsyad* (bimbingan), *tadbir* (pemberdayaan

<sup>7</sup>Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hlm. 10-11.

<sup>8</sup> Qurrata A'yuni, "Membumikan Dakwah berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru" dalam Jurnal MUMTAZ, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 296.

<sup>9</sup> Saiful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012, hlm. 7.

manusia), dan *tahwir* atau *tamkin* (pemberdayaan ekonomi).<sup>10</sup>

Lingkup dakwah yang sangat luas tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa dakwah bukanlah bagian dari komunikasi. Ia memiliki orientasi dan tujuan yang lebih luas dan bervariasi dari komunikasi. Oleh sebab itu, gagasan yang paling dekat dengan aktivitas komunikasi adalah dakwah dalam konsep *tabligh* (menyampaikan). Konsep ini tidak hanya terbatas pada aktivitas ceramah ataupun pidato, akan tetapi tulisan atau karya jurnalistik.

Dakwah dalam bentuk jurnalistik (korespondensi) juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah, seperti surat berisi ajakan untuk memeluk Islam yang disampaikan kepada Raja Najasyi, Kaisar Heraclius, Kisra Persia, Al-Mauquqis, Al-Harits Al-Ghassani, dan Haudah Al-Hanafi.<sup>11</sup>

#### **Karakteristik Etika Dakwah**

Dalam berdakwah telah dijelaskan khususnya terkait dengan cara komunikasi yang etis seharusnya meliputi beberapa aspek, seperti menerapkan etika kejujuran yang obyektif berdasarkan fakta, berlaku adil dan tidak memihak dalam menyampaikan berita, serta berusaha menerapkan etika

kewajaran dan kepatutan.<sup>12</sup> Nilai-nilai ini menggambarkan adanya karakteristik dalam etika berkomunikasi, terlebih dikaji dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun karakteristik yang penulis bisa gali dalam pandangan Al-Qur'an sebagai berikut:

#### **1. Kejujuran**

Kejujuran dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan pada fakta dan data. Dalam arti fakta inilah yang menjadi kunci dalam etika kejujuran. Di mana dalam menulis dan melaporkan sesuatu tidak sampai memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya. Karena fakta adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya, serta diakui integritasnya. Kejujuran dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *amanah* (أمانة),<sup>13</sup> yang berarti percaya. Term ini dapat ditemukan dalam Q.s. al-Nisa/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا  
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ يَعْظُمُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

<sup>12</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Cet. II, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 66.

<sup>13</sup> Kata *Amanah* bersal dari kata *amanah*-*munu-amanatan* yang secara harfiah berarti tidak menipu dan tidak membelot, serta tidak berkhianat. Term-term ini cukup banyak dengan berbagai bentuk kata turunannya dalam Al-Qur'an, yakni 834 kata, termasuk didalamnya istilah *amanat*. Lihat Muahammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mujam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 103.

<sup>10</sup> Qurrata A'yuni, "Membumikan Dakwah berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru"...hlm. 297.

<sup>11</sup> Mustafa Ya'qub, Ali, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 181-201.

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*".

Amanah (أمانة) adalah persamaan kata dari istilah *Sidq* (صدق), *al-haq* (الحق). Dengan dasar ketika seperti istilah-istilah tersebut maka seseorang yang bekerja dalam bidang komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an tidak akan berkomunikasi secara dusta, atau dengan istilah *lahw al-hadis* (لهو الحديث), dan *ifk* (إفك). Istilah *lahw al-hadis* dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu. Sementara kata *al-ifk* mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu, atau istilah yang populer dalam media massa disebut gosip.

## 2. Keadilan

Prinsip keadilan dan berimbang merupakan prinsip dalam praktik jurnalistik. Artinya penyajian berita dan informasi yang berasal dari berbagai sumber harus disajikan secara adil dan tidak memihak. Adil merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam. Dalam Al-Qur'an ditemukan term *al-'Adl* yang bermakna memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang atau mengambil sesuatu yang menjadi

kewajibannya.<sup>14</sup> Makna adil pula bisa berarti sama dan seimbang dalam memberikan balasan atau hukuman atau sama dalam menimbang dan menakar.

Term '*Adl*' dapat dikategorikan sebagai bentuk lawan dari term *zulm*. Makanya seseorang yang tidak bersikap adil dan melakukan sesuatu melebihi batas ketentuannya, mengintimidasi dapat dikatakan orang yang zalim. Kata '*adl*' dengan berbagai bentuk perubahan bentuknya disebut sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Q.s. al-An'am/6:152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ لَا تُكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَلِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat*".

Pesan dari ayat di atas adalah hendaklah dalam berkata disampaikan dengan cara adil.

<sup>14</sup> Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*,..., hlm. 325

Sekaligus ini sebagai perintah bagi umat Islam untuk berkomunikasi dengan adil, yaitu berkomunikasi dengan baik dan benar, tidak memihak, sesuai dengan apa yang menjadi hak seseorang. Kalau dalam penafsiran berlaku adil lebih berorientasi kepada pemberian kesaksian di pengadilan, namun bisa juga digunakan dalam berkomunikasi hendaklah diimplementasikan baik secara lisan dan tulisan.

Dalam tafsir al-Maraghi dikatakan bahwa dengan sikap adil dapat membuat kondisi umat menjadi lebih baik dan tertata. Karena sifat adil merupakan sendi dalam rangka membangun asas utama dalam urusan sosial kemasyarakatan. Sehingga seorang mukmin dengan mukmin lainnya tidak boleh memandang sebelah mata atau membedakan sikap kepada orang lain, meskipun itu kerabat dekat.<sup>15</sup> Kesimpulannya keadilan itu harus ditegakkan dan diperlakukan sama terhadap siapapun dan dalam bentuk kegiatan apapun, salah satu dalam memberikan pertimbangan dalam hal yang berhubungan dengan etika penyampaian dalam komunikasi.

### 3. Keputusan

Dalam aktivitas berkomunikasi perlu mempertimbangkan sikap keputusan dalam menyampaikan berita atau informasi baik dalam

bentuk ucapan, tulisan maupun gambar yang akibatnya dapat membahayakan keamanan dan keselamatan seseorang, seperti menyinggung perasaan umat beragama, ras, suku, dan golongan tertentu. Terlebih itu berkaitan dengan rahasia negara, seperti membocorkan rahasia militer negara. Terpenting dalam komunikasi dilarang menyampaikan berita yang memutarbalikkan fakta fitnah, berita cabul, dan sensasi yang melewati batas.<sup>16</sup> Dalam Al-Qur'an telah Allah perintahkan dalam berbicara hendaklah dengan cara yang baik, hal ini diumpamakan sama bahkan lebih baik dari bersedekah, sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Baqarah/2:263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ  
يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.*

Pada ayat di atas menjelaskan akan pentingnya dalam berkomunikasi disampaikan dengan perkataan yang baik dan patut. Perintah untuk berkata baik ini ditekankan, karena banyak manusia berlebih-lebihan dan tanpa pertimbangan di dalam berkata ataupun komunikasi. Oleh karenanya ketika perintah ini sulit untuk

---

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1974, hlm.71.

---

<sup>16</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...* hlm. 85.



dilakukan bagi manusia, maka Allah juga memberikan ganjaran yang istimewa bagi hamba-Nya yang mampu menyampaikan dengan cara yang baik, bahkan balasannya sama seperti orang yang memberikan sedekah dengan ikhlas semata karena Allah Swt.

#### 4. Keakuratan Informasi

Prinsip yang perlu dibangun pula dalam etika komunikasi yaitu berusaha menyampaikan informasi atau berita yang akurat. Informasi yang akurat bisa dinilai dari sejauh mana berita atau informasi itu ditelaah dengan cermat, dan seksama, sehingga informasi yang bisa disajikan sudah mencapai ketepatan dan akurat. Jika informasi yang disampaikan tidak memiliki landasan pokok, maka dapat mengakibatkan kelakahan dan kesesatan masyarakat. Oleh karena ajaran Islam telah mengakomodasi etika akurasi informasi dengan melakukan pengecekan dan penelitian seksama dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup> Untuk menelusurinya digunakan kata *tabayyun*. Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kali kata *tabayyanu*, Sebanyak dua kali dalam Q.S. al-Nisa'/4:94 dan satu kali pada surah al-Hujurat/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ  
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

<sup>17</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam ...*hlm. 96.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa al-Haris bin Dirar al-khuza'i menyatakan diri masuk Islam dengan mengatakan kepada Nabi Muhammad." Saya akan kembali kepada kaumku dan mengajak mereka masuk Islam dan membayr zakat". Dengan pernyataan tersebut dia kembali kepada kaumnya Bani Mustalik dan berhasil mengajak beberapa orang masuk Islam dan menghimpun zakat. Mendengar bahwa dia mampu menghimpun zakat dari Haris bin Darar, maka Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ait. Di pertengahan jalan al-walid merasa gemetar dan kembali ke Rasulullah dan menginformasikan bahwa al-Haris beserta kaumnya telah murtad dan tidak memenuhi janjinya dalam menghimpun zakat, bahkan merencanakan untuk melakukan pembunuhan. Mendengar informasi itu, maka Nabi Muhammad Saw, marah dan mengutus utusan kembali, yaitu Khalid bin Walid, panglima perang yang cukup berani. Sebelum sampai tujuan, khalid bertemu terlebih dahulu dengan al-Haris yang rupanya akan menemui Rasulullah. Dari sana Khalid mendapatkan informasi bahwa fakta yang terjadi ternyata berbeda dari

apa yang disampaikan oleh al-Walid. Bahkan al-Haris menyangkal bahwa dia dan kaumnya tidak mau membayar zakat, justru para kaumnya telah menunggu orang yang akan menjemput zakat yang sudah menumpuk. Sehingga al-Walid dilaporkan bahwa dia telah melakukan kefasikan dan dusta kepada Nabi atas amanah yang diberikan kepadanya.<sup>18</sup>

Lafaz *tabayyanu* oleh imam Al-Ṭabari menjelaskan bahwa berhati-hatilah sampai jelas informasinya, tidak boleh tergesa-gesa dalam menerima dan meyakinkannya.<sup>19</sup> Sementara imam al-Qurtūbi menjelaskan lafaz tersebut bahwa terdapat petunjuk dalam menerima sebuah informasi dari siapapun, boleh diterima kalau dia adil, karena dalam ayat tersebut di dalamnya ada perintah untuk berhati-hati kalau informasi tersebut berasal dari orang fasik, dan memang tidak boleh menerimanya. Karena kefasikan merupakan sebuah indikator hilangnya kepercayaan.<sup>20</sup>

Sedangkan pada lafaz *al-Naba'* menurut imam al-Maraghi yaitu bukan sembarang berita atau informasi, namun informasi tersebut sebaiknya mengandung manfaat dan

faedah. Sehingga itu bisa menjadi pengetahuan dan wawasan untuk menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan. Oleh karenanya diperlukan sikap berhati-hati dalam menerima informasi dan terlebih dahulu ditelusuri kejelasan dari substansi informasinya. Ketika lalai dengan hal tersebut, maka akan berdampak buruk pada seseorang dan masyarakat umum.<sup>21</sup>

## 5. Bertanggungjawab

Kebebasan beraktivitas merupakan hak bagi setiap manusia. Namun dalam melakukan kebebasan tersebut mestinya disesuaikan dengan nilai dan norma yang telah ditetapkan bersama. Demikian pula dalam berkomunikasi, bahwa kebebasan harus terhiasi oleh nilai-nilai etis yang berlaku. Karena tidak seorang pun bisa menghalangi sepanjang koridor etika yang dimiliki masyarakat atau agama lainnya yang penyembahan selain Allah Swt. adalah salah dan sesat serta keluar dari kebenaran.<sup>22</sup> Al-Qur'an pun menjelaskan bahwa kebebasan diberikan kepada siapapun dalam memeluk agama, dan tidak boleh ada paksaan baginya dalam mengikuti suatu agama. Oleh karenanya setiap manusia diberikan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kemampuannya, dan tidak dituntut di luar kemampuannya. Akan tetapi apa

---

<sup>18</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm.766.

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jami' al-Bayan*, Juz VI, Cet. III; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1968, hlm. 123.

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad bin al-Anshari al-Qurtūbi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 16, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, t.th, hlm. 205

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustāfa al-Maraghi *Tafsir al-Maraghi*,, hlm. 126-127.

<sup>22</sup>Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th, hlm. 35-37.

yang ia kerjakan akan dipertanggung jawabkannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Isra'/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُورًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sebenarnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia diberikan kebebasan melakukan aktivitasnya, namun tidak satupun amalan yang dilakukan, melainkan akan diminta pertanggung jawabannya, maksudnya manusia tidak bisa lepas dari tanggungjawab sampai nanti dihadapan Allah Swt. Khususnya dalam berkomunikasi, maka berita dan informasi apapun yang disampaikan akan terus diminta pertanggungjawabannya baik di hadapan manusia di dunia, dan sampai dihadapan Allah Swt. di akhirat.

## 6. Kritik Konstruktif

Hal pokok yang penting pula dalam etika komunikasi yaitu melakukan kritik yang konstruktif, artinya kritik yang membangun sesuai dengan aturan dan undang-undang yang berlaku maupun etika dan norma yang telah disepakati dalam kehidupan masyarakat. Segala bentuk pelanggaran dan penyimpangan tidak boleh dibiarkan berlangsung dengan semena-mena.

Membiarkan merajalela penyimpangan, maka itu artinya membiarkan masyarakat menderita dan terdiskriminasi.<sup>23</sup> Oleh karenanya perlu adanya langkah untuk mengarahkan kepada kebenaran dari segala bentuk penyimpangan dalam berkomunikasi.

Al-Qur'an telah menyampaikan pesan untuk menebarkan kebenaran. Ini merupakan perintah yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, baik individu ataupun kelompok. Dalam Al-Qur'an akan ditemukan kisah tentang informasi umat terdahulu, baik yang menyeru kepada kebenaran maupun penyimpangan. Semuanya ini sebagai bahan nasihat bagi manusia, agar manusia sadar dan belajar dari kisah itu.<sup>24</sup> Gerakan menyeru kepada kebenaran ini sebagai bentuk jalan dari tujuan akhir dari sebuah kritik konstruktif dalam etika komunikasi. Dalam Al-Qur'an akan ditemukan perintah kepada orang yang beriman untuk bersama-sama mengajak orang lain kepada kebaikan yaitu kebenaran dalam berbuat baik (*al-khair*) dan saling melarang dalam kemungkaran dan penyimpangan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 104.

وَلَتَكُنَّ مِنَكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>23</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...*hlm. 63

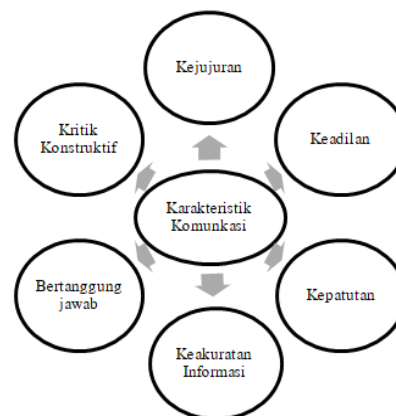
<sup>24</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...*hlm. 64.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa muara dari *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu menjadi orang yang menang dan sukses. Setiap pribadi yang konsisten dengan prinsip tersebut, maka dalam tugasnya untuk berdakwah dan menyampaikan kebenaran akan menempuh jalan yang mudah. Makanya sangat diharapkan dalam tiap-tiap pribadi muslim memiliki rasa untuk saling mengajak kepada kebaikan, mengajak saudaranya yang tergelincir kepada kesalahan dan penyimpangan. Pada hakekatnya setiap individu mempunyai kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya.<sup>25</sup> Imam al-Maraghi memberikan tafsiran pada lafaz *ummat* dalam ayat di atas sebagai suatu jamah terdiri dari individu-individu yang memiliki rasa tanggungjawab dan kasih sayang kepada individu lain bagaikan anggota tubuh yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik dan mulia lewat prinsip semangat dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>26</sup>

Dengan karakteristik komunikasi yang terambil dari nilai-nilai Al-Qur'an ini, setidaknya mampu memberikan wajah baru dalam memahami dan mempraktikkan

segala bentuk komunikasi dalam kehidupan. Sehingga keenam karakteristik itu bisa penulis sajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Karakteristik dalam Komunikasi

Dengan mempraktikkan karakteristik komunikasi di atas, maka penulis yakin bahwa akan memberikan kesan yang baik seperti pesan akan tersampaikan dengan baik sesuai keinginan dan harapan, mengurangi terjadinya kesalahpahaman, segala konflik dapat terselesaikan dengan cepat, dan tercipta hubungan yang lebih erat.

### Konsep Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an

Istilah komunikasi profetik mengacu pada pola komunikasi kenabian Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Titik awal konsep ini berasal dari tujuan diutusnya nabi sebagai penyempurna kepribadian manusia (akhlak), sebagaimana dalam hadits nabi yang artinya berbunyi "Tiadalah aku diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak" (H.R.

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi *Tafsir al-Maraghi*., Jilid II, hlm. 22.

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi *Tafsir al-Maraghi*., Jilid II hlm. 23.

Ahmad). Konsep profetik dalam ilmu sosial pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui kajian sosiologi. Menurutnya transformasi profetik dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>27</sup> Humanisasi merupakan upaya mengembalikan hakikat kemanusiaan kepada kodratnya. Sedangkan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari strukturasi sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Adapun transendensi adalah upaya mengembalikan fitrah manusia yang sesuai dengan agama.

Aktualisasi semangat profetik dalam komunikasi secara spesifik dilakukan melalui penggalan *nash* (Al-Qur'an dan hadist) yang berkaitan dengan etika komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dapat ditinjau melalui konsep berikut ini, yaitu;

### 1. *Qaulan layyinan*

Lafaz *layyina* secara bahasa merupakan bentuk *isim masdar* dari *fi'il layyana-yulayyinu-layyinan* yang berarti melunakkan. sedangkan hubungan dengan praktek komunikasi bahwa *qaulan layyinan* adalah perkataan yang lembut, yang tidak mencera, menyakiti, atau tidak kasar (memaksa). Bentuk komunikasi seperti ini terdapat dalam surat Thaha ayat 44 yang menceritakan mengenai dakwah dengan metode

dialog antara Nabi Musa dengan raja Fir'aun. Kata *qaulan layyinan* hanya satu kali disebutkan di dalam Al-Qur'an. *Term layyinan* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari لِين, يَلِين, لَانَ, لان، يلين، لينا (lemah lembut). Lawannya adalah حَشَن او حشن (kasar).<sup>28</sup> Dengan demikian, *qaulan layyinan* pada kata tersebut adalah komunikasi yang lemah lembut yaitu komunikasi yang tidak disertai perkataan yang keras dan kasar. Konsep ini digunakan dalam oleh Nabi Musa agar dakwahnya tersampaikan dengan cara yang sopan dan etis. Namun Fir'aun justru malah marah dan tidak terima sehingga mengusir Nabi Musa.

Surat Thaha ayat 43-44 bahwa Allah telah memerintahkan Musa dan Harun untuk berangkat menemui raja Fir'aun dan mendakwahnya secara lembut sebagaimana dalam Q.S. Taha/ 22 : 43-44 yakni:

أَدْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung:Teraju Mizan: 2005, hlm. 85.

<sup>28</sup> Ahmad Mukhtar 'Abdul hamid, *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'asarah*, Juz II. Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008, Juz III, hlm. 257.

Konteks surat Taha ayat 44 merupakan konsep *qaulan layyinan* yang diterapkan kepada para penguasa atau orang yang memiliki pangkat. Dalam metode dakwah, konsep *qaulan layyina* dapat juga diterapkan dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) atau dengan *wa jadhilhum* (debat/dialog) sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa. Menurut imam al-Maraghi bahwa tujuan dari *qaulan layyinan* adalah menyentuh hati komunikan dengan perkataan yang lembut dan tidak menyinggung terhadap status sosial ataupun pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh komunikan<sup>29</sup>.

Adapun perintah yang sama seperti yang diterima oleh Rasulullah Saw. sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl/ 16 : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ أَوْ أَعْلَمُ  
بِأَلْسِنَةٍ أَوْ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِأَلْسِنَةٍ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...."

Ayat di atas menjelaskan pentingnya bersikap baik dalam ucapan dan tindakan. Terlebih menjadi seorang da'i hendaklah

berdakwah dan mengajak umat dengan cara yang dibnarkan oleh Allah Swt. Yaitu dengan hikmah (bijaksana), *mau'iz}atil hasanah* (penyampaian nasihat yang baik), dan memberikan contoh yang terbaik. Dengan demikian prinsip etika komunikasi yang perlu dilakukan adalah dengan perkataan dan perbuatan yang lemah lembut, yang dapat menyenangkan hati orang lain yang akan mendengarkannya.<sup>30</sup>

## 2. *Qaulan kariman*

Lafadz *kariman* merupakan isim sifat yang berarti mulia. Secara sederhana bahwa *qaulan kariman* merupakan konsep komunikasi yang disampaikan dengan cara yang baik, sopan dan santun. Lafaz *qaulan kariman* menolak menggunakan bahasa yang kasar, membentak-bentak atau mencaci maki lawan bicara. Al-Nasafi dalam tafsirnya memberikan pengertian *qaulan kariman* yaitu perkataan yang memuliakan, baik dan lembut, sebagaimana yang diatur sesuai dengan tuntutan pergaulan.<sup>31</sup> Sebab turunya ayat ini adalah perintah mematuhi kedua orang tua dan memperlakukannya dengan cara yang baik serta tidak mengucapkan kata "ah". Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.s. al-isra/17:23.

<sup>29</sup>Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan* dalam Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru", dalam *jurnal mumtaz*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2008, hlm. 300.

<sup>30</sup> Mahyuddin Ibrahim, *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, Jakarta : Haji Masagung, 1990, hlm. 102.

<sup>31</sup>Abdullah bin Ahmad bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, juz I, Beirut: Dar al Fikr, t.th, hlm. 311.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Lafaz *qaulan karima* disebut satu kali dalam Al-Qur’an yaitu pada Q.S. al-Isra’/17: 23. Kata *karima* adalah bentuk *ism maṣdar* yang berakar kata dari *كرم* و *كرمة* *كرم*, *يكرم*, *كرمه* yang bermakna memuliakan.<sup>32</sup> Pada makna yang lain, *karima* berarti suatu perkataan yang lemat lembut, sopan santun yang disertai pula dengan penghormatan. Namun kaitanya dengan komunikasi, maka prinsip *qaulan karima* ini artinya suatu perkataan yang mulia dan memiliki norma dan etika. Dalam ayat di atas merupakan perintah berkomunikasi yang baik dan sopan bersama kedua orang tua, al-Maragiy, sikap demikian sangat

dianjurkan apabila berkomunikasi dengan orang tua.<sup>33</sup>

Konsep *qaulan kariman* ini yang terdapat dalam ayat tersebut dapat diterapkan atau diimplementasikan kepada komunikan yang memiliki usia lebih tua dari komunikator. Dalam tafsir Ibu Katsir bahwa yang dimaksud dengan *qaulan kariman* ialah perkataan yang lembut, baik, mulia, dan merendah. Al-Maraghi dan al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *qaulan kariman* ialah perkataan yang lembut dan halus disertai dengan ucapan pujian. dapat disimpulkan bahwa penjelasan lafaz *qaulan kariman* tidak ada perbedaan baik itu dalam tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi dan al-Qurthubi semuanya seirama.

### 3. *Qaulan maisuran*

Lafadz *maysuran* dalam bentuk wazan *maf’ul bih* dari kata *yasara-yaysir-yusron* yang berarti mudah. Secara istilah *qaulan maisuran* ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami, dicerna dan dimengerti oleh orang lain. Dalam penerapannya bahwa *qaulan maisuran* merupakan komunikasi tanpa tendensi dengan menggunakan argumentasi rasional dan bahasa yang mudah diterima. Al-Qur’an hanya menyebut sekali terkait dengan lafadz *qaulan maisuran* pada

<sup>32</sup>Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1972, hlm. 171.

<sup>33</sup>Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah..*, hlm. 62.

surat al-Isra'/17/28. Dimana ayat ini menjelaskan tentang janji pemberian rizki kepada kerabat atau orang yang membutuhkan.

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَبَعِّدْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ  
تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas".

Kata *maysuran* adalah bentuk *ism maf'ul* yang berakar kata dari *سر*, *يسر*, *سرورا* yang bermakna kebahagiaan dan kegembiraan.<sup>34</sup> Berarti *qaulan maysuran* merupakan sebuah ucapan yang mudah dipahami dan tidak menyebabkan orang tersinggung mendengarkannya serta melahirkan sebuah optimisme. Singkatnya prinsip *qaulan maysuran* sebuah komunikasi yang menyenangkan dan mengembirakan. Merujuk pada Q.s. al-Isra/17:28, ini merupakan sebuah perintah dalam berkomunikasi dengan perkataan yang pantas, dalam arti perkataan yang tidak mengecewakan. Menurut al-Maragi, komunikasi yang dimaksud ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuatu dari seseorang.<sup>35</sup> Misalnya, orang-orang

miskin, orang-orang musafir atau orang peminta-minta.

Imam al-Maraghi memberikan makna terhadap lafaz *qaulan maisura* sebagai sebuah perkataan yang mudah dan tepat.<sup>36</sup> Dalam tafsir Jalalain memberikan makna *qaulan maisura* sebagai bentuk ucapan yang lemah lembut. Oleh karena al-Maraghi menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak mampu memberikan sesuatu kepada keluarga dekat, orang fakir miskin, orang musafir, sementara mereka meminta dan malu menolak permintaan mereka dan selalu mengharap rahmat Allah Swt,<sup>37</sup> maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik dan lembut. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari dua penafsiran tersebut bahwa etika yang terdapat dalam ayat ini mengajarkan untuk berbicara dengan baik kepada siapa saja, terutama kepada orang lemah dengan perkataan baik, sopan, tidak menyinggung dan menyenangkan

Prinsip *qaulan maisuran* dalam etika komunikasi sebagaimana dijelaskan Telah jelas bahwa dalam prinsip *qaulan maisura* mengisyaratkan sebuah etika komunikasi, dimana sebaiknya seorang komunikator menyampaikan nasihat dan pesannya kepada komunikan dengan kata-kata yang lemat lembut dan tidak membuat orang yang mendengarkannya kecewa.

<sup>34</sup>Ibrahim Mustafa *et al. Al-Mu'jam al-wasit*, Cet. IV, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah 2004, hlm. 426.

<sup>35</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz VIII, Cet IV, Mesir: Mustafa al-Bab al Halabi; 1377 H/1969 M, hlm. 67.

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 54.

<sup>37</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 69.



#### 4. *Qaulan ma'rufan*

Lafadz *ma'rufan* secara bahasa merupakan *isim maf'ul* dari kata *'rafa-ya'rifu-'urfan-ma'rufan* yang berarti mengerjakan kebaikan. Secara praktik, *qaulan ma'rufan* ialah komunikasi yang dilandasi dengan ucapan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak memanas-manasi. Al-Qur'an merekam lafadz ini sebanyak empat kali, yakni pada surat an-Nisa' ayat 5 dan 8, surat al-Ahzab ayat 35, dan surat al-Baqarah ayat 235. Bahwa konsep ini menekankan pada kode etik bahasa yang berikatan dengan tutur kata yang lembut, sopan, dan tidak menyindir.

Dapat ditinjau lima hal dalam melihat konteks *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an yakni: *Pertama*, perkataan yang berkaitan dengan pemeliharaan harta anak yatim. *Kedua*, berkaitan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. *Ketiga*, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedahkan kepada orang lain. *Keempat*, mengenai ketentuan Allah terhadap istri Nabi. *Kelima*, berbicara mengenai pinangan seorang wanita. Kelima kondisi tersebut menunjukkan bahwa *qaulan ma'rufan* memiliki porsi terbesar di antara konsep komunikasi yang lain.

*Qaulan ma'rufan* dalam ayat-ayat tersebut mempunyai pengertian yang sama yakni perkataan yang menyenangkan hati dan membuatnya

menjadi penurut.<sup>38</sup> Salah satu ayat tentang *qaulan ma'rufan* tersebut, dapat dilihat pada Q.S. al-Nisa'/4: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Term *qawlan ma'rufan* terulang sebanyak empat kali. Yakni, Q.S. al-Baqarah/2: 235; Q.S. al-Nisa'/4: 5, 8; Q.S. al-Ahzab/33: 32. *Ma'rufan* adalah bentuk *ism al-maf'ul* yang berakar kata dari عرف،

عرفة dapat diartikan diam dan tenang yang secara etimologi berarti (الخير) dan (الإحسان) حسن.<sup>39</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dasar عرف adalah pemahaman terhadap sesuatu atau memahami sesuatu dengan tenang atau tidak tergesa-gesa.<sup>40</sup> Dengan demikian, *qaulan*

<sup>38</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi...*, Juz iv, hlm. 335. Lihat juga Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm. 57, 115, 116 dan 672.

<sup>39</sup>Ahmad bin Muhammd bin 'Ali al-Fayyumi, *al-Miṣbah al-Munir fi Garib al-Syarḥ al-Kabir li al-Rafi'i*, Juz II, Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th., hlm. 404.

<sup>40</sup>Ahmad bin Muhammd bin 'Ali al-Fayyumi, *al-Miṣbah al-Munir fi Garib al-Syarḥ al-Kabir li al-Rafi'i*, hlm. 404.

*ma'rufan* pada ayat-ayat tersebut diartikan sebagai suatu komunikasi yang dapat dipahami maksudnya. Dalam Q.S. al-Nisa'/4: 5, 8 dan 9, membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan harta. Esensinya bahwa dalam masalah harta hendaknya dikomunikasikan secara transparan.<sup>41</sup>

Menurut al-Maragi, ayat tersebut memerintahkan hendaknya setiap wali menasehati orang yang diasuhnya apabila ia masih kecil. "ini adalah hartamu, aku hanyalah sebagai penyimpannya, jika kamu sudah besar, harta ini akan kukembalikan padamu." Tetapi jika yang diasuhnya orang *safih*<sup>42</sup> hendaknya sang wali memberikan petuah dan nasehat padanya agar tidak menyia-nyiakan harta dan berlaku boros. Kemudian berilah ia pengertian, bahwa akibat dari pemborosan itu adalah kemiskinan, butuh pertolongan orang lain, dan sebagainya. Wali juga berkewajiban mengajari hal-hal yang bisa mengantarkannya menuju kedewasaan.

### 5. *Qaulan sadidan*

Term *qaulan sadidan* terulang sebanyak dua kali yakni, Q.S. al-Nisa'/4: 9 dan Q.S. al-Ahzab/33: 70. *Sadidan* adalah bentuk *ism maşdar* yang berakar kata dari سد، يسد، سدا

<sup>41</sup>Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Faḥ al-Qadīr al-Jamī' fī al-Riwayat wa al-Dirayat*, juz I, Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th., hlm. 315.

<sup>42</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr al-Maraghī...* hlm. 334.

و سديدا yang secara etimologi berarti

<sup>43</sup>استقام yakni, lurus atau adil. Kata سد

bisa dimaknai pula dengan betul atau benar.<sup>44</sup> Kata *qaulan sadidan* di dalam ayat tersebut diartikan dengan berkomunikasi secara benar, tepat dan tegas, tidak berbelit-belit.<sup>45</sup> Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni yang pertama adalah dalam Q.S. al-Nisa'/4: 9.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً  
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".

Sedangkan *qaulan sadidan* yang kedua terdapat pada Q.S. al-Ahzab/ 33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا

<sup>43</sup>Muhammad bin 'Ali Al-Syaukani, *Faḥ al-Qadīr al-Jamī' fī al-Riwayat wa al-Dirayat*,... hlm. 326.

<sup>44</sup>Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid, *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'asarah*, Juz II, Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008, hlm. 148. Lihat Juga Abu abd. Al-Rahman al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ain*, Juz VII, t.t. Dar al-Hilal t.th, hlm. 184.

<sup>45</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi...* hlm. 45.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.

*Qaulan sadidan* pada ayat yang pertama merupakan perintah terkait dengan urusan anak yatim, sedangkan ayat kedua sebagai bentuk perintah yang harus dilaksanakan sebagai orang yang bertakwa.<sup>46</sup> Kedua ayat ini mengisyaratkan bagi orang benar-benar bertakwa kepada Allah Swt. Untuk bagaimana berkata yang benar yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan sunah.<sup>47</sup> Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk suatu kebenaran dalam beramal. Perkataan benar menurut Ahmad Amin yaitu suatu penyampaian pesan kepada orang lain sebagaimana apa yang diyakini kebenarannya. Kebenaran di sini bukan hanya yang berkaitan dengan ucapan, namun dalam perbuatan pula perlu memperhatikan nilai kebenarannya.<sup>48</sup>

Makn kedua dari lafaz *qaulan sadida* yaitu ucapan yang jujur dan tidak mengandung kebohongan. Hal ini terkait dengan bagaimana membimbing keturunan yang baik dan cerdas, supaya terlepas dari kemalasan dan kebodohan. Sehingga dalam Al-Qur'an diajarkan

<sup>46</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi...* hlm. 55

<sup>47</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi...* hlm. 56.

<sup>48</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 213.

bagaimana mengajarkan dan membiasakan anak berkata jujur dan benar sejak kecil. Karena kejujuran itulah nanti yang akan melahirkan anak yang kuat dan cerdas. Namun sebaliknya ketika anak terbiasa dengan kedustaan dan kebohongan, maka anak tersebut menjadi lemah.

Konsep etika komunikasi yang ditekankan ini pada aspek kebenaran dan kejujuran pada pesan komunikasi, maksudnya adalah pesan tidak bersifat ambigu, berbelit-belit ataupun berisi kebohongan yang bertujuan untuk adu domba. Oleh sebab itu, kebenaran suatu informasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses komunikasi. Kebenaran pesan komunikasi menentukan arah perubahan seseorang terhadap isi pesan. Apabila pesan yang disampaikan itu benar, maka akan timbul kerukunan, perdamaian, dan kasih sayang sesama manusia di bumi begitu juga sebaliknya. Jika pesan yang disampaikan tidak benar, maka akan timbul kebencian, perpecahan, dan fitnah antar umat manusia.

Islam mengajarkan untuk melakukan cek dan ricek (*tabayyun*) kepada sumber berita dalam menerima sebuah informasi atau pesan. Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49:6.

## 6. *Qaulan balighan*

Secara bahasa kata *balighan* berarti tersampaikan dan membekas.

Ayat ini berisi himbauan kepada umat muslim agar tidak terpengaruh dengan tindakan orang munafik yang membelot dari Islam. Tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa kata *qaulan balighan* bisa diwujudkan dalam bentuk nasihat atau teguran dengan cara yang baik.<sup>49</sup> Fungsi cara ini adalah agar lawan bicara (komunikasi) tidak tersinggung dan merasa digurui. Maka dari itu, penerapan *qaulan balighan* harus disampaikan dengan tutur kata yang lembut, jelas atau langsung ke inti pokok (to the point) dan tidak bertele-tele.

Prinsip *qaulan balighan* dalam etika komunikasi disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Nisa'/4: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

Term *qaulan balighan* ditemukan penyebutannya dalam Al-Qur'an satu kali saja yaitu dalam Q.S. al-Nisa'/4: 63. *Balighan* adalah bentuk *ism mas}dar* yang berakar kata dari بلاغ, يبلغ, بلوغ, kemudian ber-

*wazan* بليغ yang setimbang dengan فاعيل Kata *baliga* sendiri memiliki banyak pengertian.<sup>50</sup> Diantara arti yang terkandung di dalamnya adalah fasih dalam perkataan.<sup>51</sup> Namun, secara umum ia berarti وصل إليه<sup>52</sup> (sesuatu yang sampai padanya). Karenanya, *qaulan balighan* di sini diartikan berkomunikasi dengan menyampaikan berita secara fasih. Salah satu bentuknya adalah para muballigh dalam memberikan pesan-pesan keagamaan terhadap *audiance*-nya.

Kandungan ayat Q.S. al-Nisa'/4: 63, adalah perintah untuk berkomunikasi dengan ungkapan yang memiliki nilai tinggi.<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, tepat pada sasaran atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qaul* (komunikasi), "*baligh*" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tetap mengungkapkan apa yang dikehendaki.<sup>54</sup> Karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

<sup>50</sup>Ibn Manzur Mukram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, Juz VI, Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th., hlm. 83.

<sup>51</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,... hlm. 72

<sup>52</sup>Ibn Manzur Mukram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*... , hlm. 83.

<sup>53</sup>Sayyid Hawwa, *al-Asas Fi Tafsir al-Qur'a'n*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 76.

<sup>54</sup>Jalaluddin Rakhmat, , *Islam Aktual, Refleksi*....hlm. 81.

<sup>49</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*...,hlm. 74.

*Qaulan baligan* dalam Al-Qur'an dapat rinci menjadi dua yaitu: Pertama, *qaulan baligan* terjadi, bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara "*fi anfusihim*" (tentang diri mereka). Dalam istilah sunnah, "berkomunikasilah kamu dengan kadar kemampuan mereka". Komunikator baru efektif, bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan pengalaman khalayaknya.<sup>55</sup> Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ibrahim/14: 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ  
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".

Makna kedua *qaulan baligan* yaitu ketika komunikator berusaha mendekati khalayaknya dengan pendekatan pikiran dan hati yang yang bersih dan ikhlas secara bersamaan. Mengutip pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa terdapat tiga cara persuasif yang

efektif dalam mempengaruhi manusia yaitu: *ethos*, *logos*, dan *pathos*.<sup>56</sup> Sikap etos akan mempengaruhi kualitas komunikator, Sementara arti *logos* dapat meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi komunikator. Dan terakhir yaitu *pathos*,<sup>57</sup> artinya dapat membujuk khalayak untuk mengikuti pendapatnya, mampu menggerakkan emosi mereka, menyentuh hati dan keinginan mereka, meredakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan dalam mempelajari dan mempraktekkan bagaimana bersikap yang baik dan tidak menggelisahkan ketika berhadapan dengan khalayaknya. Dan bersikap seperti itu membutuhkan wawasan dan kecerdasan. Nabi Muhammad Saw. terkenal sikap bijak dan cerdasnya sejak beliau belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Beliau sangat dikagumi oleh para sahabatnya, bahkan lawan politiknya ketika itu. Sebagai contoh ketika Rasul memberikan keputusan dalam menyelesaikan konflik kelompok pada waktu pemindahan hajar aswad. Oleh karenanya seorang da'i yang akan menjadi pelanjut dakwah rasul, hendaklah berakhlak yang yang mulia, memiliki integritas yang

<sup>55</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi...* hlm. 81.

<sup>56</sup>*Ethos*, dalam hal ini berarti semangat (kualitas), *logos* berarti kebenaran, sedang *pathos* adalah kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi (rasa simpati Jalaluddin Rakhmat, Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, hlm. 83.

<sup>57</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, hlm. 83.

tinggi, dan wawasan yang luas. Karena tanpa itu semua akan sulit menghadapi dan mengubah serta mengarahkan orang lain.<sup>58</sup>

Mengacu pada keterangan di atas bahwa konsep *qaulan balighan* secara khusus diterapkan bagi orang-orang awan atau non muslim yang masih ragu dengan kebenaran Islam. Dalam konteks yang luas bahwa konsep ini digunakan untuk menyakinkan kebenaran suatu informasi atau pengetahuan baru kepada lawan bicara. Oleh karena tujuannya adalah efek pesan, seorang da'i atau komunikator dituntut untuk menguasai *public speaking* atau kemampuan jurnalistik yang baik. Maka untuk mencapai tujuan tersebut perlu untuk menerapkan konsep ini dengan cara pemilihan kata yang tepat dalam penyampaian pesan, serta kepiawaian dalam beretorika.

### 7. *Qaulan Saqilan*

Adalah perkataan yang cepat atau mantap sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Muzammil/73: 5,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“*Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat*”.

Kata *سَنُلْقِي* yang terambil dari kata *لَقِيَ* yang bermakna bertemu, dalam arti bertemunya dua hal dalam kondisi yang sangat berdekatan.

---

<sup>58</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*,...hlm. 85.

Sementara kata *عليك* bentuk *khitab* yang menunjukkan kepada Nabi Muhammad yang akan menerima wahyu dari Allah yang Mulia dalam keadaan yang sangat berat. Sehingga lafaz *سَنُلْقِي* yang disandingkan dengan peristiwa Rasul dalam menerima wahyu, memiliki arti yakni ucapan yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah swt. Dengan demikian, *qaulan saqilan* dalam ayat tersebut diartikan sebagai etika berkomunikasi dalam bentuk amanah.

Kata *qaulan saqila* dalam ayat tersebut menurut Qurais Shihab adalah ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW merupakan lafadz yang bersumber dari langsung dari Allah Swt. Aisyah berkata bahwa ketika Rasul menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyekat. Aisyah adalah istri Nabi dan riwayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari. Dalam banyak riwayat dijelaskan, bahwa Rasul pada saat menerima wahyu terkadang mendengar bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincing lonceng di telinga atau seperti suara lebah yang menderu sedemikian berat wahyu yang diterima itu.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik; Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hlm. 41-54.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya ada perintah dan larangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebegitu berat beban yang dialami baik Muhammad Saw. maupun pengikutnya. Hanya orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. yang bisa memikul beban berat tersebut. Selain itu dapat pula diperhatikan dalam Q.S. al-Hasyr/59:21.

### 8. *Qaulan aziman*

Term ini terdapat pada Q.S. al-Isra' /17: 40.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا أَنْتُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

*"Maka apakah patut tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar dosanya".*

Term *qaulan Azima* ditemukan penyebutannya dalam Al-Qur'an satu kali saja yaitu dalam Q.S. al-Isra'/17: 40. Kata *al-'Azim* bermakna kuat. Adapun frase *قَوْلًا عَظِيمًا*, pada ayat tersebut adalah kerusakan yang besar dan kebatilan. Hal tersebut dipahami pada bentuk kalimat yang menunjukkan adanya pengingkaran.<sup>60</sup> Namun terlepas dari teks ayat, penulis lebih memberikan makna secara *harfiyah*, bahwa makna *'aziman* berarti mulia dan agung.

<sup>60</sup>Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid VIII (t.d.), hlm. 235.

Sehingga dalam berkomunikasi perlu memilih dan memilah kata-kata. Dan yang dianjurkan adalah perkataan yang mulia, yang bisa menjaga kehormatan bagi dirinya dan orang lain.

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa al-Qur'an sangat detail dan komprehensif menerangkan metode, cara, dan strategi yang baik dan santun dalam berkomunikasi ataupun berdakwah. Dan ini sebagai bentuk reformulasi dakwah berbasis al-Qur'an. Dalam berkomunikasi dan berdakwah perlu menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu suatu sikap yang didasarkan pada fakta dan data. Dalam arti dalam penyampaian dakwah jangan sampai memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya. Dalam berdakwah pula sangat dibutuhkan nilai keadilan. Adil dalam arti berusaha berusaha menyampaikan nasihat dan berita apapun dengan cara yang baik dan benar, tidak memihak dan tidak memandang sebelah mata. Ini menjadi sendi utama dalam membangun asas dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Kemudian hal penting pula yang perlu dijaga dalam berdakwah adalah nilai kepatutan. Nilai ini mendasarkan perlunya sebuah pertimbangan dan pemahaman di dalam menyampaikan dakwah kepada komunikan. Tanpa nilai kepatutan maka apapun yang disampaikan melalui ucapan dan tulisan akan membahayakan keamanan dan keselamatan seseorang baik yang menyampaikan

maupun audiensnya. Terlebih ketika penyampaian tersebut bisa menyungguh perasaan orang yang berbeda agama, suku, ras dan budaya tertentu. Dan nilai terpenting juga dalam berdakwah hendaklah meneliti dan mencermati tema apa yang disampaikan. Di sini dibutuhkan sikap akurat dan selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dalam istilah al-Qur'an yaitu *tabayyan* atau *tabyin* dalam arti perlu kehati-hatian dalam hal menerima dan menyampaikan informasi, tidak boleh tergesa-gesa dalam membenarkan dan meyakini sebuah berita.

Di samping itu pula penulis menguraikan hal penting dalam reformulasi dakwah yaitu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dalam berdakwah maupun berkomunikasi. Penulis tematkan dalam term *qaulan* dalam al-Qur'an. Rinciannya yaitu *Qaulan layyinan*, artinya sebuah perkataan yang lembut, yang tidak mencerca, menyakiti, atau tidak kasar (memaksa). *Qaulan kariman*, sebagai sebuah ungkapan dan perkataan yang disampaikan dengan cara yang baik, sopan dan santun. *Qaulan maisuran*, perkataan dengan tata bahasa yang mudah dipahami, dicerna dan dimengerti oleh orang lain.

Ada pula *Qaulan ma'rufan*, yaitu perkataan yang dilandasi dengan ucapan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak memanas-manasi. *Qaulan sadidan*, suatu perkataan harus didasari atas

perkataan benar tanpa memandang profil dan status komunikan (adil). *Qaulan balighan*, sebagai perkataan yang disampaikan dengan tutur kata yang menyentuh dan kena sasaran kepada *mukhatabnya*, serta jelas atau langsung ke inti pokok (to the point) dan tidak bertele-tele. *Qaulan Saqilan*, yaitu ungkapan yang disampaikan dengan tegas dan memantapkan hati. Dan yang terakhir term *Qaulan Aziman*, yaitu perkataan yang mulia dan agung, yang menjaga kehormatan bagi yang berbicara dari yang dilawan bicara.

#### **E. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa di era perkembangan teknologi yang semakin canggih di zaman modern, maka media merupakan sarana yang paling cepat dan tepat dalam menebarkan dakwah. Karena sifatnya massif dan memiliki jangkauan yang lebih luas serta dakwah dengan cepat tersampaikan. Namun demikian dakwah yang di zaman modern ini masih rentan mengandung provokatif, perpecahan, ujaran kebencian (*hatespeech*) dan kebohongan (*hoaxs*). dan fakta yang terjadi justru sangat jauh dari cara dan metode yang diajarkan nabi secara persuasif dan moderat. Oleh karena itu, sangat diharapkan para da'i dan da'iyah seharusnya mengintegrasikan konsep profetik dalam berdakwah dengan memperhatikan dan memahami serta berusaha mengaplikasikan karakteristik dakwah dan komunikasi



dan prinsip-prinsipnya berbasis al-Qur'an. Tujuannya adalah terciptanya Islam yang damai sebagai wujud dari agama *rahmatan lil 'alamin*. Maka konsep komunikasi profetik yang variatif sangat relevan dengan karakteristik perkembangan media baru yang semakin kompleks.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Ahmad bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, juz I, Beirut: Dar al Fikr, t.th.
- Abu Abdillah Muhammad bin al-Anshari al-Qurṭubi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 16, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, t.th.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jami' al-Bayan*, Juz VI, Cet. III; Mesir: Mustaf al-Bab al-Halabi, 1968.
- Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1972.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad bin Muhammd bin 'Ali al-Fayyumi, *al-Miṣbah al-Munir fi Garib al-Syarḥ al-Kabir li al-Rafi'i*, Juz II, Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Ahmad Mukhtar 'Abdul hamid, *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'aṣarah*, Juz II. Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Amalia Rosyadi Putrid dan Ellyda Retpitasari, "Strategi Komunikasi KPID Jawa Timur dalam Mencegah Penyebaran Virus Corona" dalam Jurnal Komunike UIN Mataram Vol. XII, No. 2 tahun 2020
- Ibn Manzur Mukram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, Juz VI, Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th
- Ibrahim Mustafa *et al. Al-Mu'jam al-wasit*, Cet. IV, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah 2004.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Badung: Teraju Mizan: 2005.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Cet. II, Jakarta: Logos, 1999.
- Mahyuddin Ibrahim, *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, Jakarta : Haji Masagung, 1990.
- Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jami' fi al-Riwayat wa al-Dirayat*, juz

- I, Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.
- Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Mustafa Ya'qub, Ali, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2014.
- Qurrata A'yuni, "Membumikan Dakwah berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru" dalam Jurnal MUMTAZ, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Randi Eka, "Facebook, WhatsApp, dan Instagram adalah platform yang paling digunakan untuk menyebar hoax" dalam <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>. diakses pada 2 September 2018.
- Saiful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012.